**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Hakikat Profesionalisme Guru**

 Profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis dalam pelaksanaannya, profesi sebagai suatu vokasi yang memerlukan teknik dan prosedur kerja yang harus dipelajari secara sengaja dan dalam waktu tertentu untuk diabadikan dengan layanan untuk kemaslahatan orang lain serta dilandasi oleh kesanggupan yang bijaksana yang didasari oleh filosofi tentang pekerjaannya (Umar dan S.L. Sulo, 2005:141).

 Profesional merujuk pada dua hal yaitu: Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, dan Kedua adalah kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya (Danim, 2002:22). Guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal (Usman, 2006:14-15). Guru Profesional dapat diukur dengan lima factor,yaitu: 1) kemampuan professional, 2) upaya professional, 3) kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan professional, 4) kesesuian antara keahlian dengan pekerjaannya dan 5) kesejahteraan yang memadai.

 Selain itu menurut Usman (2009:15) dalam menjalankan kewenangan keprofesionalannya guru dituntut memiliki persyaratan professional dan seperangkat kompetensi yang beraneka ragam antara lain adalah :

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dari teori ilmu pengetahuan yang mendalam
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
6. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
7. Memiliki klien atau objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
8. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya dimasyarakat.

 Atas dasar persyaratan-persyaratan tersebut maka suatu jabatan professional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru yang mempunyai jabatan professional adalah aspek performance guru seperti yang disebutkan oleh Johnson dan Sanusi sebagaimana dikutip (Soetjipto dan Raflis K, 2007:17) yaitu:

1. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi social yang menentukan.
2. Jabatan yang mnuntut keterampilan dan keahlian tertentu.
3. Keterampilan dan keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematik, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat kahalayak umum.
5. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
6. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai professional itu sendiri.
7. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
8. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
9. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
10. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

 Dalam melakukan kewenangan keprofesionalismeannya menurut Usman (2009:10) guru dituntut pula memiliki seperangkat kompetensi yang beraneka ragam yang meliputi:

1. Kompetensi pribadi.

Kompetensi pribadi ini meliputi hal-hal sebagai berikut

 a) mengembangkan kepribadian, Mengembangkan kepribadian meliputi bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila, mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.

 b) berinteraksi dan berkomunikasi, Berinteraksi dan berkomunikasi meliputi: berinteraksi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional, berinteraksi dengan masyarakat untuk menunaikan misi pendidikan.

 c) melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan meliputi: membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus.

 d) melaksanakan administrasi sekolah, Melaksanakan administrasi sekolah meliputi: mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah, melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.

e) melaksanakan penelitian sederhana untuk kepentingan pribadi. Melaksanakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran meliputi mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah, melaksanakan penelitian sederhana.

2) Kompetensi professional.

 Kemampuan professional meliputi:

a) menguasai landasan pendidikan. Menguasai landasan pendidikan meliputi mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

b) menguasai bahan pelajaran. Menguasai bahan pengajaran meliputi menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan pengayaan.

c) menyusun program pengajaran. Menyusun program pengajaran meliputi menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengemabangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar.

d) melaksanakan program pengajaran. Melaksanakan program pengajaran meliputi menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.

e) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Memilih hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan meliputi menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang sedang dan telah dilaksanakan.

 Berdasarkan teori-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah penguasaan optimal guru terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara relevan, efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat para ahli (Usman, 2006; Usman, 2009; Soetjipto.& Kosasi, 2007), adapun indikatornya adalah:

1. Mempunyai penguasan pada bidang yang diajarkan.
2. Memiliki pengembangan metode mengajar.
3. Memiliki kemampuan mengevaluasi.
4. Memahami administrasi sekolah.
5. Mempunyai tanggungjawab profesi.
6. Mengetahui kurikulum sekolah.
7. Mengenal siswa, dan
8. Member bimbingan pada siswa.

**2.2 Hakikat Kreativitas Mengajar Matematik**

 Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang cukup kompleks dan dapat menimbulkan beragam perbedaan pandangan. Perbedaan itu terletak pada kreativitas, definisi kreativitas, criteria pelaku kreatif, proses kreatif dan karakteristik orang kreatif. Menurut Reni Akbar (Semiawan, 2004) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya dimana kemampuan tersebut memiliki criteria person, proses, dan produk kreatif. Kreativitas memiliki ciri-ciri sikap seperti kelancaran, keluwesan dan keaslian dalam pemikiran maupun ciri-ciri *non-aptittude* seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. Menurut Conny Semiawan (Utami, 2004) uraiannya tentang kreativitas menunjukkan adanya tiga rekanan kemampuan yaitu:

1. Kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.
2. Kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban atau masalah dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatgunaan dan keragaman jawaban.
3. Kemampuan secara operasional mencerminkan kelancaran, keluwesan dan originalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasikan suatu gagasan.

Kreativitas di definisikan secara berbeda-beda, sedemikan beragam sehingga pengertian kreativitas tergantung pada bagaimana cara orang mendefinisikannya. Tiada satu definisi cpun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas. Hal ini disebabkan oleh dua alasan, pertama, sebagai suatu “konstruk hipotesis”, kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multi dimensional, yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam. Kedua, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi (Utami, 2004).

Berdasarkan analisis factor, Guilford (2004) menemukan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif yaitu:

1. Kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan untuk memberikan jawaban dan mengemukakan pendapat atau ide-ide dengan lancar.
2. Keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternative dalam pemecahan masalah.
3. Keaslian (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli.
4. Penguraian (*elaboration*), yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu cara terperinci, dan
5. Perumusan kembali (*redefinition*), yaitu kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah dilakukan oleh orang banyak.

Selain itu masih menurut Guilford (2004) ada pula beberapa definisi tentang kreativitas berdasarkan “empat P” menurut para pakar yaitu:

1. Definisi Pribadi kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: intelegensi, gaya kognitif dan kepribadian atau motivasi. Bersama-sama ketiga segi dari alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif.
2. Definisi Proses yang terkenal adalah definisi tentang kreativitas yang pada dasarnya menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah.
3. Definisi Produk adalah definisi yang berfokus kepada produk kreatif menekankan originalitas, dan
4. Definisi Press, kategori keempat dari definisi dan pendekatan terhadap kreativitas menekankan factor *“press”* atau dorongan, baik dorongan internal dari diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan social dan psikologis.

 Mengajar matematik dilihat dari dari asal usul katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau symbol dalam bidang matematik. Penggunaan tanda atau symbol itu dimaksudkan untuk membangkitkan atau menimbulkan respon mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan dan lain sebagainya. Perkembangan selanjutnya mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Mengajar, sebagai proses penyampaian pengetahuan sering juga diartikan sebagai proses menanamkan ilmu pengetahuan. Sebagai proses menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan, maka mengajar memiliki beberapa karakteristik diantaranya: proses pengajaran ditandai dengan adanya aktivitas guru, siswa sebagai obyek belajar, kegiatan pengajaran terjadi terjadi pada tempat dan waktu tertentu, tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran, khususnya pada pelajaran matematik. Mengajar dalam artian yang sederhana tidaklah rumit (Wina, 2007).

Menurut (Arikunto, 2000) mengajar tidak hanya berakibat positif tetapai juga negative secara gradatif kualitas mengajar dapat dibedakan atas beberapa tingkat sebagai berikut:

1. Mengajar kualitas 1, merupakan kegiatan mengajar dengan kualifikasi yang paling tinggi, mempunyai efek positif dan menghasilkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara optimal, dapat mencapai hasil sepenuhnya sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam tujuan.
2. Mengajar kualitas 2, merupakan kegiatan mengajar yang dapat dikatakan baik karena mempunyai efek positif berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara menyeluruh tetapi tidak optimal.
3. Mengajar kualitas 3, merupakan kegiatan mengajar yang mempunyai efek positif tetapi tidak menyeluruh, tidak dapat mencapai katiga aspek tersebut dan biasanya hanya mencapai penguasaan pengetahuan saja.
4. Mengajar kualitas 4, merupakan kegiatan mengajar seperti kualitas 3 yaitu pengetahuan dan mungkin juga keterampilan tetapi tidak tercapai sikap positif, dan bahkan sebaliknya siswa mendapat rugi karena ada sesuatu yang negative yang diperoleh dari peristiwa mengajar.

Mengajar matematik merupakan suatu proses yang kompleks tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa (Ali, 2007).

 Selain itu mengajar juga diartikan sebagai upaya dalam memberi perangsang, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar (Buton, 2007). Adapula pengertian mengajar yang lebih sederhana menurut Nggermanto (2002) yaitu mengajar adalah belajar. Pengertian dari sisi yang lain mengajar adalah sebuah profesi yang mulia. Sebuah proses yang kompleks dan menantang; sebagai bentuk tindakan sikap yang berkelanjutan dan; sebagai bentuk seni dan ilmu pengetahuan (Seng,dkk : 2001).

Berdasarkan pemahaman dari teori kreativitas dan definisi mengajar matematik itu sendiri maka dapat dirumuskan bahwa kreativitasmengajar matematik adalah seluruh potensi yang dimiliki dalam diri seseorang untuk mengembangkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang baru bermanfaat bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun indikatornya adalah:

1. Kelancaran
2. Keluwesan
3. Keaslian
4. Penguraian
5. Perumusan kembali, dan
6. Keuletan dan kesabaran

**2.3 Hakikat Komitmen Kerja**

 Komitmen adalah salah satu bentuk perilaku individu atau kelompok dalam suatu organisasi atau lembaga. Perilaku individu atau kelompok merupakan salah satu dimensi yang sangat penting dalam organisasi dan merupakan salah satu faktor pendukung organisasi. Perilaku organisasi pada hakekatnya adalah hasil interaksi antara individu-individu dalam organisasi. Perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang atau kelompok banyak yang mempengaruhinya yaitu kemampuan, kebutuhan, pengharapan dan lingkungan. Selanjutnya dikemukakan juga batasan pengertian komitmen menurut (Johanes, 1990) sebagai berikut:

1). Apa-apa yang mendasari seseorang untuk berbuat sesuatu.

2). Alasan-alasan mengapa seseorang berbuat sesuatu.

3). Latar belakang mengapa seseorang berbuat sesuatu.

4). Dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu.

Membicarakan komitmen kerja guru berarti juga membicarakan komitmen organisasi. Komitmen organisasi yang tinggi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi, karena terciptanya komitmen yang tinggi akan mempengaruhi situasi kerja yang professional. Berbicara mengenai komitmen organisasi tak bisa dilepaskan dari sebuah istilah loyalitas yang sering mengikuti kata komitmen. Pemahaman demikian membuat istilah loyalitas dan komitmen mengandung makna yang membingungkan. Loyalitas disini secara sempit diartikan sebagai seberapa lama seorang karyawan bekerja dalam suatu organisasi atau sejauhmana mereka tunduk pada perintah atasan tanpa melihat kualitas kontribusi terhadap organisasi sehingga muncul suatu fenomena di Indonesia bahwa seorang karyawan akan dinilai loyal jika tunduk pada atasan walaupun bukan dalam konteks hubungan kerja.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi adalah keadaan psikologis indivdu yang berhubungan dengan keyakinan, kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi, keamanan yang kuat untuk bekerja demi organisasi dan keinginan yang kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi (Muba, 2009). Sedangkan (Koentjorohadi, 1983) berpendapat bahwa komitmen diartikan dengan harapan adalah kekuatan dari kepercayaan bahwa suatu tindakan tertentu akan diikuti oleh hasil tertentu. Tiga konsep pokok tentang teori harapan yaitu: 1) *Valance* adalah kadar keinginan seseorang, 2) *Instrumentality* adalah alat perantaranya, 3) *Exspectancy* adalah keyakinan untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Membicarakan komitmen kerja tidak terlepas pula dengan insentif, menurut Kaloh (1990) insentif merupakan penggerak atau perangsang yang lajim secara langsung diarahkan kepada internal motives dari para individu dalam organisasi.

Pada dasarnya melaksanakan komitmen sama saja maknanya dengan menjalankan kewajiban, tanggung jawab dan janji yang membatasi kebebasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, karena sudah mempunyai komitmen maka haruslah mendahulukan apa yang sudah dijanjikan untuk organisasi daripada untuk kepentingan pribadi. Bentuk komitmen karyawan menurut (dapat diwujudkan dalam beberapa hal yaitu komitmen dalam : 1) Mencapai visi, misi dan tujuan organisasi; 2) Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prosedur kerja standar organisasi; 3) Mengembangkan kebersamaan tim kerja secara efektif dan efisien; 4) Mengembangkan mutu sumber daya manusia yang bersangkutan dengan mutu produk; 5) Berdedikasi pada organisasi secara kritis dan rasional.

Berdasarkan teori diatas maka yang dimaksud dengan komitmen kerja guru adalah keterikatan guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya dengan penuh tanggungjawab sesuai dengan tujuan yang ditetapkan yang didasarkan atas adanya harapan yang ingin dicapai. Adapun factor-faktor yang ada dalam komitmen kerja adalah: 1) ikhlas dalam bekerja, 2) melibatkan diri secara optimal dalam pekerjaan, 3) bekerja tanpa pamrih, 4) penuh loyalitas, 5) berdedikasi tinggi, 6) memiliki integritas yang tinggi, 7) sanggup menanggung resiko, dan 8) memiliki kepercayaan diri.

* 1. **Hubungan antara Kreativitas Mengajar Matematik dengan Profesionalisme Guru**

 Dunia pendidikan dewasa ini mengalami perubahan yang sangat cepat sesuai dengan tuntutan jaman, dengan keadaan seperti itu maka institusi pendidikan senantiasa berusaha untuk dapat melayani konsumen dengan sebaik-baiknya. Untuk dapat melaksanakannya maka diperlukan berbagai cara dalam melakukan PBM yaitu diantaranya dengan melakukan kreativitas mengajar pada saat PBM berlangsung yang dilakukan oleh guru yang mengajar yang juga mempunyai peranan penting sebagai sutradara sekaligus pelaku/pemain di dalam kelas.

Kreativitas mengajar matematik seorang guru dalam melaksanakan PBM di dalam kelas dapat dilakukan dengan cara yang paling sederhana, murah dan tersedia cukup dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekitar tempat PBM berlangsung sampai kepada tingkat tinggi dan memerlukan biaya yang cukup mahal. Guru yang kreatif dalam melaksanakan PBM memungkinkan untuk selalu mencari hal-hal yang baru, mencari berbagai alternative dalam memecahkan masalah dan lain-lain.

 Profesionalisme guru adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Melihat dari karakteristik diatas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas mengajar guru berhubungan erat dengan profesionalisme guru di sekolah.

* 1. **Hubungan antara Komitmen Kerja dengan Profesionalisme Guru**

 Komitmen kerja sangat diperlukan dalam melaksanakan tugas. Dengan adanya komitmen kerja maka asas tujuan yang ingin dicapai menjadi semakin jelas, semakin tinggi komitmen seseorang terhadap suatu pekerjaan menunjukkan kekonsistenan dalam bidang yang digelutinya.

 Komitmen kerja guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, pengajar dan pelatih akan berdampak pada ke profesionalan pekerjaannya sehingga diharapkan dengan komitmen kerja yang tinggi tujuan pendidikan dan institusinya sendiri dapat tercapai.

 Profesionalisme guru adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

 Melihat dari karakteristik diatas maka diduga bahwa komitmen kerja guru berhubungan erat dengan profesionalisme guru di sekolah.

* 1. **Hubungan antara Kreativitas Mengajar Matematik dan Komitmen Kerja dengan Profesionalisme Guru**

 Kreativitas mengajar merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan PBM. Hal ini bermanfaat agar siswa tidak akan mengalami kejenuhan, monoton atau membosankan apabila guru tersebut mempunyai kreativitas mengajar dengan mampu memunculkan ide-ide yang segar dalam PBM di dalam kelas. Karena peran seorang guru yang luwes di dalam kelas sangat memiliki peran positif dalam PBM.

 Komitmen kerja yang berasal dari komitmen pribadi para pelakunya akan berdampak sangat luar biasa pada capaian hasil suatu institusi dalam hal ini adalah sekolah. Dengan komitmen kerja yang tinggi yang ada pada diri masing-masing individu maka akan tercipta budaya kerja yang harmoni, selaras, seimbang akan tercipta dilingkungan kerja tersebut.

 Profesionalisme guru adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

 Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas mengajar dan komitmen kerja merupakan suatu paduan yang cocok dan kiranya dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

**2.7 Penelitian yang Relevan**

 Penelitian tentang Profesionalisme Guru telah dilakukan oleh Utami (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara profesionalisme guru dan komitmen kerja dengan tingkat kedisiplinan dengan korelasi cukup dengan tingkat korelasi 0,224.

 Penelitian tentang Profesionalisme Guru juga telah dilaksanakan oleh Syahrial (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara profesionalisme guru dan kreativitas mengajar matematik dengan tingkat kedisiplinan dengan korelasi cukup. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan pelatihan dan kreativitas mengajar matematik terhadap profesionalisme guru dengan tingkat korelasi 0,530 Dadang (2003). Selain itu dikemukakan pula oleh Eva (2004) bahwa hubungan kreativitas mengajar matematik dan profesionalisme guru terhadap peningkatan kualitas belajar siswa memiliki korelasi 0,76.